



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

## Ruqyah Practice as Islamic Medicine: A Living Qur'an Study

### Praktik Ruqyah sebagai Pengobatan Islam: Studi Living Qur'an

**Ahmad Faaza Hudzaifah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 14 Okt 2024

Revised : 21 Nov 2024

Accepted : 25 Dec 2024

**Keywords:**

Islamic Medicine, Living Qur'an, Ruqyah

**\*Correspondence email:**

Faazakhudzaifah4@gmail.com

**Copyright Holder:**

@Ahmad Faaza Hudzaifah

**First publication right:**

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

---

**Abstract:** This research discusses the existence of the practice of retaining the function of the Qur'an beyond its capacity as a revelation, namely "Medicine". The Tauhid Therapy House Nur Hidayah Bantul Yogyakarta (RTT NH) uses certain verses of the Koran, with the aim of healing. The author limits two important issues that need to be studied. How is the practice of reciting verses from the Qur'an as a healing medium in Ruqyah practice at the Tauhid Nur Hidayah Therapy House, Bantul, Yogyakarta? And what is the meaning of reading the verses of the Qur'an in the practice of ruqyah at the Tauhid Nur Hidayah Therapy House, Bantul, Yogyakarta, based on Karl Mainhem's theory of Sociology of Knowledge? This type of research is qualitative research with field studies using three methods, namely observation, interviews and documentation. The data was analyzed by descriptive-analytic. The results of this study, ruqyah activities carried out at RTT NH are divided into three phases. Pre Therapy, Core Therapy, and Post Therapy. The meanings obtained from the practice of ruqyah in RTT NH are objective meaning, ekspresif meaning, and documentary meaning.

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah teks yang berisi kumpulan-kumpulan bacaan. Bacaan tersebut merupakan sebuah wahyu yang diturunkan kepada manusia untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dunia.<sup>1</sup> Namun, pada praktiknya, terdapat fenomena di mana al-Qur'an tidak difungsikan sebagai fungsi aslinya yakni sebagai teks (wahyu), salah satunya pembacaan ayat suci al-Qur'an sebagai pengobatan.<sup>2</sup> Di Negara kita, Indonesia, praktik pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an cukup menjamur. Salah satunya di kota Yogyakarta, di Jogja terdapat banyak sekali praktik *Ruqyah* seperti adalah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA), Bekam Ruqyah, Marisembuh, Jogja Asri, Baitur Ruqyah Wal Hijamah (BRH Center), dan Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah (RTT NH).<sup>3</sup>

Masing-masing tempat *ruqyah* tersebut memiliki cara tersendiri dalam melakukan kegiatan *ruqyah*. Seperti RTT NH, RTT NH memiliki keunikannya tersendiri dalam melakukan praktik *ruqyah* dari tempat lainnya, salah satunya adalah terdapat sebuah proses yang dinamakan "*Scanning* atau proses pemindaian". *Scanning* di sini merupakan sebuah istilah yang digunakan para terapis RTT NH untuk mendiagnosis adakah gangguan jin dalam tubuh pasien. Proses ini menggunakan media *misik* (parfum) sebagai alat utamanya. *Misik* tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk dicium atau dibau. Diagnosis terdapat gangguan jin akan disimpulkan ketika seorang pasien bereaksi tidak suka saat mencium *misik* tersebut. Fenomena ini sungguh menarik, alih-alih difungsikan sebagai parfum, *misik* malah dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi gangguan jin.

Penelitian terdahulu sudah cukup banyak yang mengkaji mengenai *ruqyah* seperti yang dilakukan oleh Neal Robinson (2003)<sup>4</sup>, Anggia Nahla Prasetya (2019)<sup>5</sup>, M. Ulil

---

<sup>1</sup> Ridlwan Nazir and Muhammad Zakki, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

<sup>3</sup> Diolah dari berbagai sumber.

<sup>4</sup> Neal Robinson, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text* (Washington: Georgetown University Press, 2nd ed. 2003), hlm.10.

<sup>5</sup> Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai Shifa Bagi Kesembuhan Pasien: Studi *Living Quran* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Abshor (2019)<sup>6</sup>, Muhsin (2020)<sup>7</sup>, Arif Al Anang dan Ahmad Husein (2020)<sup>8</sup>, Aida Hidayah (2021)<sup>9</sup>, Muhammad Ardianto (2021)<sup>10</sup>, dan Agus Rifki Ridwan (2023)<sup>11</sup>. Banyaknya kajian-kajian terdahulu yang mengkaji tentang *ruqyah* ataupun pengobatan alternatif menggunakan al-Qur'an menunjukkan urgensi fenomena ini dalam tubuh masyarakat maupun akademisi secara luas. Namun, penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji *ruqyah* di Rumah Terapi Nur Hidayah. Oleh karena itu, posisi kajian ini ialah sebagai pelengkap dari kajian sebelumnya terkhusus dalam wacana pengobatan Islam serta *Living Qur'an*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji bagaimana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan apa makna dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ruqyah di rumah terapi Tauhid Nur Hidayah, Bantul, Yogyakarta bagi terapis dan pasien berdasarkan sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif-dengan studi lapangan sebagai pendekatan. Sumber data utama penelitian ini adalah wawancara terhadap terapis dan pasien di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama satu bulan, yaitu dari tanggal 1 Juli 2021 sampai dengan 1 Agustus 2021. Namun, penulis juga menyertakan data wawancara terbaru yang dilakukan dari tanggal 1 Juli sampai dengan 3 Juli 2023. Data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian di Jalan Imogiri Timur, Dusun Botokencana RW 8, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>6</sup> M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 41-54.

<sup>7</sup> Muhsin Alhaddar, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif 'Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustaz Di Kota Palu,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 147-87, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>.

<sup>8</sup> Arif Al Anang and Ahmad Husein, "Living Qur'an: Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 14-22.

<sup>9</sup> Aida Hidayah, dan Fitriana Firdausi. "Redefinisi Makna Asy-Syifa' Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktik Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani Redefining The Meaning Of Asy-Syifa' In The Qur'an As Qur'anic Healing In Physical Ailments", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, XXI, Januari 2021.

<sup>10</sup> Muhammad Ardianto, "The Concept of Jin and Ruqyah According to the Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163-187.

<sup>11</sup> Agus Rifki Ridwan, "Ruqyah Syar 'i: Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Ruqyah" 3 (2023).

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah

Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah (RTT NH) adalah suatu tempat pengobatan alternatif-keislaman yang mengarah kepada *thibbunnabawi* (pengobatan yang diajarkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw).<sup>12</sup> Menurut Dr. Azzam Izaburrahman, salah satu pendiri RTT Nur Hidayah, motivasi berdirinya RTT NH dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena adanya anggapan bahwa pengobatan atau kedokteran islam itu tidak ilmiah ataupun empiris. Karena itu, adanya RTT NH juga untuk menlawan hegemoni kedokteran modern yang terlalu kuat. Selain itu, tujuan lain RTT NH ialah ingin mewujudkan tauhid yang utuh bagi masyarakat dan menyebarkan pengobatan ala Nabi Muhammad saw, karena betapa banyak masyarakat yang memiliki suatu penyakit malah lebih percaya kepada paranormal, orang pintar, dan dukun. Bagi RTT NH, *ruqyah* merupakan pengobatan tersebut menurut mereka sudah semestinya dimiliki, disukai, dilakukan oleh seluruh muslim di Dunia. Maka dari itu, RTT NH berniat untuk membantu dan berkontribusi sebagai pendakwah dalam bidang pengobatan alat Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Awalnya, Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah merupakan sebuah komunitas yang berkembang menjadi sebuah amal usaha. Amal usaha ini mulanya dinaungi oleh Yayasan Nur Hidayah Mandiri Sejahtera.<sup>14</sup> Pada masa ini, RTT NH berperan sebagai layanan komplementer di klinik Nur Hidayah dan Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.<sup>15</sup> Pada tahun 2016, RTT NH memisahkan diri dari Yayasan Nur Hidayah dan menjadi sebuah organisasi mandiri dan tertutup. Kemudian pada pertengahan tahun 2017, organisasi ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan dengan program *ruqyah door to door*.<sup>16</sup> Kemudian pada akhir tahun 2017, RTT NH bertransformasi menjadi sebuah komunitas, komunitas tersebut adalah perkumpulan para peruqyah yang berada di sekitar Yogyakarta dan lebih khususnya ruang lingkup Rumah Sakit Nur Hidayah,

---

<sup>12</sup> Terapi pengobatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lihat Ahmad Sarwat, *Fiqih Kontemporer: Fiqih Kedokteran Klasik*, (Jakarta, Rumah Fiqih, 2021). Hlm. 10.

<sup>13</sup> Wawancara pribadi dr. Azzam Ibadurrahman di Yogyakarta, pada 2 Juli 2021, pukul 20.00.

<sup>14</sup> Yayasan Nur Hidayah adalah lembaga yang bergerak di dalam kegiatan dakwah sosial serta kesehatan. Lihat <https://www.facebook.com/NHMANDIRISEJAHTERA/> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.33.

<sup>15</sup> Rumah Sakit yang didirikan oleh Dr. Sagiran (Dokter Spesialis Bedah) beralamat di Jalan Imogiri Timur KM. 11, Bembem, Trimulyo, Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta. Lihat <https://www.rsnurhidayah.com/sejarah.html> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.35.

<sup>16</sup> Layanan ruqyah mengunjungi rumah pasien (Pintu ke pintu).

Bantul, Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 2018, setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya RTT NH RTT NH diakui oleh ARSYI (Asosiasi Ruqyah Syar'iyah Indonesia), sebuah organisasi yang menghimpun para praktisi *ruqyah syar'iyah* seluruh Indonesia. Dari sinilah, RTT NH akhirnya mempunyai tempat untuk melakukan operasional dan mulai membuka layanan harian.<sup>17</sup>

### **Praktik *Ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan hasil penelitian mengenai praktik *ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah (RTT NH). Pembahasan tersebut bertujuan untuk mengetahui tata cara RTT NH menggunakan ayat Al-Qur'an dalam pengobatannya. Secara umum, praktik *ruqyah* di RTT NH, terbagi menjadi tiga bagian, pra terapi, terapi inti, dan pasca terapi. *Pertama*, pra-terapi, sesuai dengan namanya pra (permulaan), ialah kegiatan yang dilaksanakan sebelum sesi *ruqyah* dimulai. *Kedua*, terapi inti, proses ini adalah praktik pembacaan ayat-ayat *ruqyah* setelah jelasnya analisis kondisi pasien yang dilaksanakan pada fase sebelumnya. *Ketiga*, pasca terapi, proses ini adalah tindak lanjut dari fase terapi inti dan setelah terapi secara keseluruhan dilakukan. Biasanya dilakukan dengan meminta pasien untuk melakukan *ruqyah* mandiri di rumah dengan diiringi pemberian beberapa obat herbal (minyak bidara dan lain-lain).

#### **1. Pra Terapi**

Sebelum terapi dimulai, mula-mula, pasien diminta untuk berwudu. Hal ini dilakukan agar sebelum memulai *ruqyah* pasien berada dalam keadaan yang suci. Selanjutnya, pasien diberi beberapa nasihat atau wejangan untuk memperlancar proses *ruqyah*. *Pertama*, diwajibkan dalam kondisi benar-benar menginginkan kesungguhan untuk sembuh, bukan karena dipaksa oleh orang lain atau sekedar mencoba, harus benar-benar ada keinginan dan berniat untuk sembuh yang kuat, karena menurut dari penuturan para terapis, *ruqyah* yang dilakukan atas dasar keinginan individu itu sendiri, hasilnya akan sangat berdampak pada keberhasilan pengobatan. *Kedua*, para terapis akan memberikan mengenai tugas terapis hanyalah sebagai perantara mengobati. Terapis *ruqyah* tidak bisa menjaminkan kesembuhan karena memang kesembuhan itu murni datang dari Allah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat <http://arsyi.or.id/profil/> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.35.

<sup>18</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.

Setelah memberikan beberapa kata pembuka sebagai penyemangat. Sesi dilanjutkan dengan sesi konseling. Sesi konseling disini berarti sesi pendalaman masalah. Pada tahap ini, pasien diminta untuk menjelaskan secara lengkap dan detail mengenai sakit serta gejala gangguan yang dideritanya. Baik dari awal mula sakit yang dideritanya, pernah berobat kemana saja, keluhan yang dialami secara fisik maupun mental, dan lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengenal keadaan pasien, sehingga terapis bisa memutuskan tindakan yang tepat untuk proses berikutnya.<sup>19</sup>



Gambar 1. Pasien sedang bercerita mengenai kondisinya

Sesi selanjutnya adalah sesi *scanning* (pemindaian), ciri khas *ruqyah* RTT Nur Hidayah, yang dilakukan dengan cara meminta pasien untuk mencium atau membaui empat *misik*.<sup>20</sup> Apabila pasien tidak menyukai bau parfum yang dicitumkan tersebut, berarti mengindikasikan adanya penyakit ataupun gangguan jin yang terjadi dalam diri pasien. Ada empat *misik* yang menjadi alat mendiagnosis gangguan jin atau penyakit ini. Keempat *misik* tersebut adalah *misik* kasturi, hitam, thoharoh, dan putih, semuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda.

*Misik* Kasturi Kijang untuk mendeteksi ketempelan jin; *Misik* Hitam untuk mendeteksi adanya kiriman jin, kiriman sihir, jin keturunan, dan jin yang sudah lama mendiami tubuh pasien, *Misik* Thoharoh bertujuan untuk mendeteksi adanya

---

<sup>19</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

<sup>20</sup> Minyak misik ialah sejenis parfum yang memiliki aromanya lembut, warna bening, baunya tidak menyengat namun kuat sehingga tidak mudah hilang. Misik merupakan parfum yang disukai Nabi Muhammad SAW.

gangguan seksual dan *Misik Putih* untuk mendeteksi adanya gangguan psikologis yang ditumpangi oleh jin.<sup>21</sup>



Gambar 2. Pasien sedang mencium salah satu *misik*

Setelah dilakukan proses *scanning*, melalui pengalaman sebelumnya, biasanya terdapat bermacam-macam reaksi yang ditunjukkan oleh pasien. Beberapa ada yang biasa saja, hingga ada pasien yang menimbulkan reaksi yang luar biasa seperti, baru mencium *misik-misik* tersebut saja sudah langsung kesurupan. Dari beberapa pengalaman RTT NH dalam menangani para pasien, penggunaan *misik* pada proses *scanning*, terbilang sangat berguna dan ampuh. Maka dari itu RTT NH yakin menggunakan *misik* sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran awal sakit apa yang sebenarnya dialami oleh pasien tersebut.<sup>22</sup>

Tahap selanjutnya ialah ikrar *ruqyah*. Ikrar *ruqyah* berfungsi sebagai pemutus hubungan dengan jin, baik sadar maupun sadar sekaligus untuk memohon kemudahan kepada Allah agar mengeluarkan jin tersebut dari tubuh pasien. Ikrar tersebut berbunyi:

*“Ya Allah hamba mewakili diri hamba dan kedua orang tua hamba dan kakek nenek hamba, ingin memutuskan segala bentuk perjanjian dengan bangsa jin, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ya Allah apabila didalam tubuh hamba ada jin yang bersemayam, ada jin yng mengganggu, ada jin yang dikirimkan, mohon tarik lah keluar dari dalam tubuh hamba dengan cara yang paling lembut dengan cara yang tidak menyakiti hamba. Ya Allah haramkanla emosi hamba, fikiran hamba, dan seluruh organ tubuh hamba dari gangguan jin.”*

<sup>21</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

<sup>22</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.



Gambar 3. Pasien sedang membaca ikrar *ruqyah*

Tahap terakhir dalam sesi pra-terapi adalah pembacaan syahadat oleh terapis dan diikuti pasien. Kemudian diikuti gerakan meniupkan angin ke tangan sebanyak 3 kali, kemudian diusapkan ke seluruh anggota badan dari atas sampai ke bawah.<sup>23</sup>

## 2. Praktik Terapi

Terapis dengan niat *meruqyah* pasien dan ikhlas kepada Allah SWT membacakan tiga surah sebagai *ruqyah* standar yakni Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Tiga Kul (al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas). Pembacaan surah-surah ini menjadi penanda sesi awal *ruqyah*. Menurut penuturan terapis RTT NH, jika pasien langsung bereaksi saat dibacakan surah-surah standar, dapat diambil kesimpulan bahwasanya gangguan yang dialami pasien merupakan gangguan yang berat. Ayat-ayat ini memiliki fungsinya masing-masing, seperti pembacaan surah Al-Ikhlas ditujukan untuk orang yang mempunyai gangguan ibadah dengan Allah. Surah al-Falaq digunakan untuk mendeteksi sihir. Surah An-Nas dibacakan untuk mendeteksi apakah pasien mempunyai hubungan sosial yang baik atau tidak. Dan jika pasien bereaksi ketika dibacakan ayat kursi berarti terdapat jin yang nempel (mengikuti) dia.<sup>24</sup>

Tahap kedua dalam terapi inti ialah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang lebih spesifik. Pada tahap ini ada beberapa surah yang dibacakan dimulai dari al-Baqarah, al-A'raf, an-Nur dan seterusnya. Pembacaan Surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 102. Pembacaan ayat ini memiliki fungsi untuk memberikan penegasan kepada jin bahwa seluruh sihir, semuanya berasal dari jin dan tipu daya mereka, ayat ini juga biasanya digunakan untuk menetralkan sihir. Dahulu pernah ada kasus pasien dimana sepasang suami-istri terkena sihir pemisah. Sihir ini membuat mereka saling membenci satu

---

<sup>23</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

<sup>24</sup> Wawancara pribadi Muhammad Idsa Nugaraha, pada 2 Juli 2021, pukul 15.00

sama lain. Maka, Q.S. al-Baqarah [2]: 102, adalah ayat yang tepat untuk dibacakan guna menetralkan sihir tersebut. Kemudian, Ayat al-Baqarah ayat 148, ayat ini dibacakan ketika terapis *ruqyah* ingin mengeluarkan jin secara menyeluruh. Surah al-Baqarah [2]: 255-257 dibaca untuk mengusir jin yang menempel dalam tubuh pasien. Surah al-Baqarah [2]: 285-286 dibaca ketika pasien menderita sakit fisik berat seperti patah tulang atau sakit fisik ringan seperti keseleo.<sup>25</sup>

Selanjutnya terapis membacakan Surah al-A'raf [7]: 117-122 yang bertujuan untuk melemahkan sihir, supaya mempermudah proses *ruqyah* untuk mengeluarkan jin. Disamping itu, ada alasan lainnya adalah untuk menceritakan kembali kepada jin-jin yang membangkang tentang kisah Nabi Musa yang menundukkan ribuan penyihir yang disuruh Raja Fir'aun untuk menyerang Nabi Musa.<sup>26</sup> Selanjutnya, pembacaan surah an-Nur [24]: 35. Ayat ini dibacakan untuk mendakwahkan jin yang ada didalam tubuh pasien. Terutama jin kafir yang belum paham tentang keislaman dan darimana datangnya hidayah. Dan ada pula pembacaan Surah ad-Dukhan [44]: 43-49 dibacakan ketika pasien merasa mual.



Gambar 4. Pasien muntah saat dibacakan ayat-ayat *ruqyah*

Selanjutnya pembacaan Surah an-Nisa [4]: 56. Dibacakannya ayat ini untuk memberikan gambaran azab kepada jin, masih banyak jin yang tidak takut akan azab Allah karena itulah jin tersebut berani mengganggu manusia. Ayat ini menceritakan secara detail bahwa di akhirat terdapat hukuman bagi yang mengingkari keimanan kepada Allah, yakni kulitnya dibakar kemudian disembuhkan lagi oleh Allah SWT. Kemudian, pembacaan Surah al-Kahfi [28]: 1-10. Ayat ini dibaca ketika pasien

---

<sup>25</sup> Wawancara pribadi Muhammad Idsa Nugaraha, pada 2 Juli 2021, pukul 15.00

<sup>26</sup> Wawancara pribadi Muhammad Idsa Nugaraha, pada 2 Juli 2021, pukul 15.00

memiliki iman yang lemah. Dalam praktik secara langsung ayat ini jarang digunakan ketika terapis *ruqyah* pasien.<sup>27</sup>

Berikutnya pembacaan Surah Al-Buruj [85]: 12-16. Pembacaan ayat ini bertujuan untuk mendeteksi jin-jin yang membangkang dan sombong. Bisa dilihat dari artinya, pada ayat ke-12, dimana Allah memperingatkan bahwa Hukuman dan pembalasan Tuhan terhadap musuh-musuhnya, yang menyangkal utusannya dan menentang perintahnya. Terakhir, pembacaan Surah Yunus [10]: 81-82. Dibacakan ayat ini fungsinya ialah untuk membatalkan sihir atau menghancurkan sihir. Dari pengamatan penulis, pada penggalan ayat *innallahu sayubthiluh* seringkali diulang sebanyak 3 kali dan dibaca sambil memegang bagian yang tertentu yang dirasa menjadi tempat tinggal bagi jin tersebut. Penulis melakukan penelusuran lebih dalam terhadap ayat ini, yang mana ternyata terdapat korelasi antara kisah dalam ayat ini dan praktik pembacaannya dengan tujuan membatalkan sihir. Dimana ayat ini berkisah tentang Nabi Musa AS yang membatalkan sihir para penyihir Fir'aun dengan cara melemparkan tongkatnya.

### 3. Pasca Terapi

Setelah semua kegiatan *ruqyah* selesai, pasien dibekali dengan amalan yang mesti dilakukan. Amalan tersebut terbagi menjadi dua, amalan yang bersifat non-konsumsi dan konsumsi. *Pertama*, amalan non-konsumsi, amalan ini berupa *ruqyah* mandiri yang ayat-ayatnya disesuaikan dengan kasus pasien. Seperti, membaca al-Falaq dan ayat kursi setiap usai shalat. Surah-surah yang dipilih dalam untuk dibaca tidak selalu sama. Surah-surah ini disesuaikan dengan kondisi atau kasus yang dialami pasien. Semisal, jika terkena gangguan sihir pasien akan dianjurkan untuk membaca surah al-A'rof ayat 171-172 (1x sehari) dan jika sang pasien ketempelan atau diikuti oleh jin yang dibacakan adalah al-Baqarah ayat 255-257.

*Kedua*, amalan non-konsumsi. Pasien akan diminta untuk mengkonsumsi beberapa herbal seperti, Madu Az-Zahrowe. Madu ini merupakan madu khusus yang sudah diracik dan dibacakan ayat-ayat tertentu. Menurut terapis, madu tersebut rasanya bisa berubah-ubah tergantung gangguannya. Dalam beberapa kasus pada gangguan yang parah, madu yang rasanya manis dapat berubah rasanya jika dikonsumsi oleh pasien yang memiliki gangguan jin, terkadang seperti sedang

---

<sup>27</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

memakan kotoran hewan, panas, dan lainnya. Ada pula pemberian kurma *ajwa* dengan tujuan untuk mengurangi dampak dari sihir, pemberian *habbatussauda* untuk gangguan spesifik, pemberian minyak bidara untuk diminum setiap harinya jika pasien mengeluh selalu lesu kurang bersemangat.<sup>28</sup> Pada intinya, tahap Pasca terapi ini ialah pasien tidak akan dilepas begitu saja. Pasien akan diawasi untuk mengetahui bagaimana respon dan perkembangannya. Apakah semakin membaik atau malah semakin memburuk.



Gambar 5. Terapis *ruqyah* sedang menyiapkan minyak bidara untuk dibawa pulang pasien.

### **Pemaknaan Praktik *ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah**

Fenomena teks al-Qur'an yang hidup, bersama, mengiringi kehidupan masyarakat, sering kali disebut "Living Qur'an". Lambat laun, *Living Quran* berkembang menjadi sebuah kajian dan studi tersendiri. Biasanya, dalam melakukan kajian *Living Quran* selalu menggunakan teori-teori sosial dalam analisis data yang ditemukan. Dalam tulisan ini, penulis meminjam teori dari ilmu sosiologi yakni, Teori Makna (Sosiologi Pengatahuan) dari Karl Mainhem. Sosiologi pengetahuan adalah ilmu yang mewakili cabang sosiologi. Sosiologi pengetahuan adalah studi tentang hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya, serta dampak ide-ide besar pada orang-orang. Teori ini penting untuk menganalisis pentingnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan bagi terapis dan pasien.<sup>29</sup> Nantinya, makna yang

<sup>28</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

<sup>29</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

dianalisis akan penulis bagi menjadi tiga makna. Yaitu, makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

### 1. Makna Objektif

Ketika Al-Qur'an digunakan dalam praktek Ruqyah, makna objektif dapat dilihat dari teks-teks agama yang berhubungan dengan pengobatan. *Pertama*, makna objektif, makna ini ditentukan oleh konteks sosial tempat tindakan itu berlangsung, atau yang disebut juga makna dasar (arti asal). Makna objektif adalah makna yang berlaku untuk semua atau ruang lingkup konteks sosial tempat tindakan itu berlangsung. Makna objektif digunakan untuk menemukan makna dasar atau makna asal.<sup>30</sup> Makna tersebut apabila disimpulkan dari penuturan terapis dan pasien secara umum ialah semuanya sepakat meyakini bahwa praktik *ruqyah* adalah sesuatu yang bagus dan baik sebagai usaha untuk meraih kesembuhan. Namun, yang menjadi catatan juga para terapis selalu berusaha meyakinkan pasiennya agar tidak menggantungkan kesembuhan kepada para terapis karena semua kesembuhan ataupun obat datangnya dari Allah SWT, terapis hanyalah perantara dan datang ke tempat *ruqyah* merupakan sebuah bentuk ikhtiar untuk menuju kesembuhan.<sup>31</sup>

### 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif dalam hal ini adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku atau pelaku tindakan manusia yaitu makna. Makna ekspresif adalah makna aktor yang dibentuk oleh tindakan pemain tergantung pada sejarah pribadinya.<sup>32</sup> Makna ekspresif tersebut dari sudut pandang pasien dan terapis pada umumnya adalah upaya untuk mencapai kesembuhan, sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT serta ikhtiar untuk menghilangkan gangguan jin dan sihir. Lebih detail, penulis menangkap ada dua makna ekspresif bagi para pasien dan terapis di RTT NH terhadap praktik *ruqyah* disana. Bagi para terapis, makna pertama terinspirasi dari QS. Al-Isra ayat 82 tentang al-Qur'an mampu untuk menjadi penyembuh, berangkat dari keyakinan atas ayat ini para terapis yakin dengan mempraktikkan *ruqyah* mereka akan mendapatkan suatu keberkahan karena *ruqyah* adalah sesuatu yang dianjurkan dalam agama Islam.

---

<sup>30</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, hlm. 15.

<sup>31</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi di Rumah Terapi Tauhid Nur hidayah Bantul Yogyakarta.

<sup>32</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*; terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 15-16.

Maka, bagi para terapis me-*ruqyah* orang dapat menjadi kegiatan yang bernilai ibadah. Melalui *Ruqyah* para terapis juga berniat menjadikan *ruqyah* sebagai media dakwah.

Makna kedua, jika dilihat dari kacamata pasien, baik pasien yang datang langsung maupun pasien yang pernah *ruqyah* di RTT NH. Untuk mengetahui makna ekspresif dari pembacaan ayat Qur'an sebagai pengobatan bagi para pasien, maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa pasien di sekitar rumah Terapi Nur Hidayah sekaligus pasien yang sedang berobat disana. Maka diperoleh makna membaca bacaan ayat ayat ayat Al-Qur'an dalam *ruqyah* kebanyakan pasien mencari kesembuhan, kebanyakan yakin mendapat jalan kesembuhan, dan belajar ilmu agama.

### 3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna implisit atau tersembunyi dimana pelaku (perilaku akting) tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan budaya secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan mempertimbangkan posisi *ruqyah* dalam kaitannya dengan konteks. Disadari atau tidak, Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap hasana budaya pengobatan ala Nabi dan Islam yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kontribusinya terletak pada selalu berdakwah dan menyebarkan pengobatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan RTT NH berjasa sebagai tokoh dan pionir dalam pengobatan Islam.

#### **Asal-Usul Pengetahuan Bacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah**

Mengenai asal-usul atau latar belakang pengetahuan dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Penulis melakukan penelusuran lebih dalam mengenai proses transmisi dan transformasi pengetahuan di RTT NH. Jika diruntut sampai ke pangkal, induk dari transmisi keilmuan tersebut ialah Ustaz Fadhlan Adham Hasyim atau biasa dikenal dengan Ustaz Fadhlan Abu Yasir, seorang pakar *ruqyah* dari Kotagede, Yogyakarta.<sup>33</sup> Ustaz Fadhlan cukup dikenal dalam dunia *ruqyah* di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya beliau dalam bidang *ruqyah*, diantaranya ialah *Menjadi Muslim Sehat dan Kuat dengan Ruqyah Syar'iyah*, *Terapi Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin*, dan *Terapi Ruqyah Syar'iyah*

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Muhammad Idsa Nugraha, Terapis Ruqyah Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah Bantul Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 06 Juli 2021.

*Serangan Sihir*.<sup>34</sup> Beliau pula telah mengisi banyak kajian tentang *ruqyah*, menjadi narasumber di stasiun televisi seperti Trans TV dan Trans 7, melaksanakan pelatihan *ruqyah* ataupun seminar *ruqyah*, dan mengadakan *ruqyah* massal.

Di Yogyakarta, beliau merupakan orang yang mengawali berdirinya praktik *ruqyah asy-Syar'iyah*. Ia mendirikan praktik *ruqyah* tersebut di Kotagede, Yogyakarta yang bernama Baitur *Ruqyah* wal Hijamah (BRH). Ia pula pernah menjabat Ketua Umum Asosiasi *Ruqyah* Syar'iyah Indonesia (ARSYI) Periode 2013-2017 dan sekarang sebagai Ketua Dewan Syuro ARSYI Periode 2018-2023. Ustaz Fadhlân mendapatkan gelar LC dari Fakultas Syari'at LIPIA Jakarta. Sembari itu ia belajar tentang *ruqyah* langsung kepada para masyaikh dari Timur Tengah seperti Syeikh Dr. Umar dan Syeikh Dr. Utsman Rushdi. (pakar *ruqyah* dari Palestina).<sup>35</sup>

Referensi yang dipakai oleh ARSYI maupun Ustaz fadhlan secara umum, ketika menentukan ayat-ayat yang digunakan ialah: Buku-buku karya Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, "*Wiqayatul Insani Minal Jini Wasy Syaithani Ashsharimul Batari Fit Tashaddi Lis Saharati Al-Asyrar*", "*Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya secara Islami*", *al-Furqan baina Aulia'ir Rahan wa Aulia'isy Syaitan* dan *Talbis al-Iblis*. Buku karya Ibnu Taimiah berjudul *Risalatul Jin*. Buku karya Prof. Dr. 'Umar bin Sulaiman bin 'Abdullah berjudul *Alamul Jinni wasy Syayathin* dan *Aakumul Marjan*. dan *ath-Thibbun Nabawi* oleh Ibnul Qayyim dan seterusnya.

Pemilihan ayat-ayat tertentu dalam praktik *ruqyah* di RTT NH didasarkan pada *ijtihad* Ulama dalam kitab-kitab yang telah dijelaskan di atas. Menurut para terapis, kriteria pemilihan ayat juga dilihat melalui pemaknaan atau arti ayat tersebut, *asbabun nuzul* maupun hadis nabi yang berkaitan tentang keutamaan ayat tersebut untuk pengobatan. Misalnya saat proses *ruqyah* awal di RTT NH terdapat pembacaan al-Fatihah, Ayat kursi, dan tiga kul (al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas). Pemilihan ketiga surah ini terkait dengan hadis Nabi yang artinya:

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang meruqyah dengannya, "Tahukah anda, sesungguhnya ia (surah al-Fatihah) adalah *ruqyah*." (HR. Al-Bukhari, kitab ath-Thibb 5736; Muslim, kitab as-Salam, 2201)

Dan hadis keutamaan ayat kursi, al-Falaq, dan an-Nas, yang artinya:

"Telah datang (riwayat) keutamaan ayat-ayat tertentu, seperti ayat kursi, dua surah mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

---

<sup>34</sup>Asosiasi Ruqyah Syar'iyah Indonesia, "Struktur Kepengurusan" dalam <http://arsyi.or.id/struktur-kepengurusan-arsyi/>, diakses tanggal 06 Juli 2021.

<sup>35</sup> Lihat <http://arsyi.or.id/struktur-kepengurusan-arsyi/> diakses pada 4 Juli 2023, pukul 15:31.

telah bersabda, “Manusia tidak pernah berlindung dengan yang lebih utama dari keduanya.” (HR. An-Nasa’i kitab al-Isti’dzan 5429, 5430, 5431)

Transformasi keilmuan turut terjadi seiring berjalannya praktik *ruqyah* di RTT NH. Sebagaimana pada proses Pra Terapi di RTT NH yang mana terdapat sesi scanning menggunakan beberapa *misik* pilihan. Hal tersebut merupakan inisiatif dari para terapis sendiri berdasarkan pengalamannya selama berpraktik di RTT NH. Berdasarkan observasi penulis, ide-ide baru yang sekiranya cocok dalam praktik *ruqyah* di RTT NH selama tidak melanggar aturan maupun batas dalam *ruqyah* yang sesuai syari’at dapat selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Maka bukan tidak mungkin, perkembangan keilmuan, praktik, dan cara dalam melakukan RTT NH selalu berubah dari waktu ke waktu dengan inovasinya masing-masing.

## **Simpulan**

*Ruqyah* di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah (RTT NH) terbagi menjadi tiga bagian. pra terapi, terapi inti, dan pasca terapi. *Pertama*, pra-terapi, dimulai dari berwudhu, kata pembuka dari terapis, sesi konseling, sesi *scanning*, ikrar *ruqyah*, dan pengucapan syahadat yang ditiupkan kepada seluruh badan. *Kedua*, terapi inti, diawali dengan pembacaan surah *ruqyah* standar 3 Qul yaitu surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. *Ketiga*, pasca terapi adalah proses setelah terapi. Proses ini merupakan proses tindak lanjut setelah dilakukannya *ruqyah*. Pasien diberi yang terbagi menjadi dua yakni, non-konsumsi dan konsumsi. Jika non-konsumsi, pasien ditugaskan untuk melakukan *ruqyah* mandiri di rumah dan sebaliknya, Pemberian herbal tersebut bergantung kepada setiap masing-masing kasus seperti, pemberian minyak bidara dan *habbatussauda* untuk kategori yang konsumsi. Kemudian, makna yang didapatkan dari *ruqyah* di RTT NH adalah, *pertama*, Makna obyektif, makna ini bagi pasien dan terapis, semuanya mengarah pada makna obyektif yang sama, yaitu *ruqyah* itu adalah sesuatu yang bagus dan baik. *Kedua*, dari sudut pandang pasien dan terapis secara umum, makna ekspresif adalah *ruqyah* merupakan usaha untuk meraih kesembuhan yang dalam hal ini terkhusus menghilangkan gangguan jin dan sihir. *Ketiga*, makna dokumenter, makna ini penelitian ini adalah bahwa Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah berkontribusi dalam berdakwah dan menyebarkan pengobatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

## Daftar Pustaka

- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Alhaddar, Muhsin. "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif 'Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustaz Di Kota Palu.'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 147–187.
- Al Anang, Arif, and Ahmad Husein. "Living Qur'an: Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 14–22.
- Ardianto, Muhammad. "The Concept of Jin and Ruqyah According to the Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an." *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163–187.
- Asosiasi *Ruqyah* Syar'iyah Indonesia, "Struktur Kepengurusan" dalam <http://arsyi.or.id/struktur-kepengurusan-arsyi/>, diakses tanggal 06 Juli 2021.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*. terj. Achmad Murtajb Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999),
- et al., "Living Qur'an: Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 14–22, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3284>.
- Hidayah, Aida dan Fitriana Firdausi. "Redefinisi Makna Asy-Syifa' Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktik Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani Redefining The Meaning Of Asy-Syifa' In The Qur'an As Qur'anic Healing In Physical Ailments", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, XXI, Januari 2021.
- Lihat <http://arsyi.or.id/profil/> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.35.
- Lihat <http://arsyi.or.id/struktur-kepengurusan-arsyi/> diakses pada 4 Juli 2023, pukul 15:31.
- Lihat <https://www.facebook.com/NHMANDIRISEJAHTERA/> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.33.
- Lihat <https://www.rsnurhidayah.com/sejarah.html> diakses pada 2 Juli 2023, pukul 12.35.
- Mainhemm, Karl. *Essays On The Sociology of Knowledge*. London: Routledge & K Paul Ltd, 1952.
- Nazir, Ridlwan, and Muhammad Zakki. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Prasetya, Anggia Nahla. "Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai Shifa Bagi Kesembuhan Pasien: Studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rahman, Muhammad Fathur. "Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam *Ruqyah* Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Ridwan, Agus Rifki. "Ruqyah Syar 'i : Signifikansi Dan Pengaruh Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Ruqyah" 3 (2023).

Syamsuddin, Syahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Robinson, Neal, 2003. *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*. Washington: Georgetown University Press, 2nd ed.

Sarwat, Ahmad. *Fiqh Kontemporer: Fiqh Kedokteran Klasik*, (Jakarta, Rumah Fiqih, 2021). Hlm. 10.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.